

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan keluhan klinis yang sering dijumpai dalam praktik klinis sehari-hari. Kasus dispepsia diperkirakan hampir mencapai 30% kasus pada praktek umum dan 60% kasus pada praktek gastroenterologi. Sindrom dispepsia digunakan sebagai istilah untuk kumpulan gejala klinis yang berpusat di perut bagian atas berupa rasa nyeri atau rasa tidak nyaman di ulu hati, kembung, mual, muntah, sendawa, rasa penuh dan mudah kenyang.¹

Prevalensi dispepsia di dunia sangat bervariasi dan terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data pustaka Negara Barat menunjukkan angka berkisar 7-41% tapi hanya 10-20% yang mencari pertolongan medis dan sisanya mengobati diri sendiri dengan obat bebas yang beredar luas di pasaran. Angka insiden dispepsia dapat mencapai 10%, di mana kasus baru yang datang pada pelayanan kesehatan lini pertama sebesar 5-7%.¹ Penelitian lain menyebutkan prevalensi dispepsia di Amerika Serikat yaitu 23-25,8%, New Zealand 34,2%, Hongkong 18,4%, India 30,4% dan Inggris 38-41%. Prevalensi dispepsia di Jepang, India, dan Turki masing-masing sebesar 17%, 30,4%, dan 28,4%.²

Pasien yang mengalami sindrom dispepsia cukup tinggi di Indonesia, menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, dispepsia di Indonesia menempati urutan ke-5 dari 10 kategori penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 9.594 pasien laki-laki (38,82%) dan pasien 15.122 pasien perempuan (61,18%), dengan angka kasus kematian sebanyak 166 orang dan CFR (*case fatality rate*) 0,67%, serta menempati urutan ke-6 dari 10 kategori penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dengan jumlah 34.981 pasien laki-laki dan 53.618 pasien perempuan dengan jumlah kasus dispepsia baru sebesar 88.599 kasus.³

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017, gastritis menduduki peringkat kedua dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 285.282 kasus (15,8%).⁴ Prevalensi dispepsia di Kota Padang berdasarkan laporan Puskesmas yang dirangkum melalui aplikasi *ePuskesmas* berada pada

urutan penyakit nomor 3 terbanyak (9,32%) pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan sebesar 2,29% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,03%.⁵ Penelitian oleh Murni (2011), insidensi kasus dispepsia fungsional di RSUP Dr. M. Djamil Padang yang diambil dari data Instalasi Diagnostik Terpadu tahun 2011 sebanyak 63 orang.⁶ Hasil studi di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi, dispepsia termasuk sepuluh penyakit terbesar selama dua tahun berturut-turut, dengan jumlah kasus 329 pada tahun 2013, dan 332 kasus pada tahun 2014.

Sindrom dispepsia ditimbulkan oleh beberapa penyebab yaitu faktor diet dan lingkungan, psikologi, sekresi cairan asam lambung, fungsi motorik lambung, persepsi viseral lambung, dan infeksi *Helicobacter pylori*.¹ Penelitian oleh Murni dkk (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara derajat keasaman cairan lambung dengan derajat dispepsia pada pasien dispepsia fungsional.⁷ Penelitian lain yang dilakukan oleh Murni (2020) menunjukkan bahwa nilai kortisol plasma pagi hari pada dispepsia fungsional dengan pasien psikosomatik (depresi) secara signifikan lebih tinggi daripada dispepsia tanpa gangguan psikosomatik.⁸ Patofisiologi dispepsia sampai sekarang belum pasti diketahui, namun sudah banyak ahli mengemukakan hipotesis mengenai patofisiologi dispepsia, salah satunya yaitu adanya pengaruh dari gangguan psikologik atau psikiatrik dari pasien.⁹

Penelitian oleh Jose *et al.* (2010) menjelaskan faktor penyebab terjadinya sindrom dispepsia terutama dispepsia fungsional adalah stres, mendapatkan persepsi yang negatif dari orang lain dan sering mengalami tingkat ansietas yang tinggi.¹⁰ Hasil penelitian oleh Murni (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ansietas dengan derajat dispepsia fungsional tetapi tidak dengan depresi.¹¹ Dalam penelitian oleh Susanti (2011) menjelaskan bahwa tingkat stres mempunyai hubungan yang signifikan dengan sindrom dispepsia yaitu nilai $p < 0,05$. Rangsangan dari stres psikososial dapat mempengaruhi lambung dengan dua cara yaitu melalui jalur neurogen dan jalur neurohormonal. Menurut Susanti, semakin tinggi tingkat stres pada seseorang, semakin sering berhubungan dengan kejadian sindrom dispepsia.¹²

Stres merupakan suatu tekanan atau sesuatu yang terasa menekan dalam diri individu.¹³ Stres psikologis pada seseorang terjadi karena tuntutan kehidupan yang berasal dari lingkungan melebihi kapasitas adaptasi yang dimilikinya.¹⁴ Suatu keadaan yang menimbulkan stres disebut stresor. Stresor adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang itu terpaksa melakukan penyesuaian diri (adaptasi) untuk menanggulangnya. Pada umumnya jenis stresor dapat digolongkan menjadi problem orang tua, hubungan interpersonal, pekerjaan, lingkungan hidup, keuangan, hukum, perkembangan penyakit fisik atau cedera, faktor keluarga, dan lainnya.¹⁵

Penelitian oleh Rahmaika (2014) mendapatkan bahwa ada hubungan antara dispepsia dengan stres.¹⁶ Penelitian serupa yang dilakukan oleh Syeli (2016) juga meneliti mengenai hubungan antara tingkat stres dengan derajat dispepsia dan hasilnya adalah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.¹⁷ Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Murni dan Ikhsan (2019) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat depresi dan tingkat ansietas sebelum dan sesudah ujian blok, serta terdapat hubungan signifikan antara ansietas dan stres dengan kejadian sindrom dispepsia sesudah ujian blok.¹⁸

Remaja atau *adolescence* adalah fase dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya berada pada usia 13 sampai 17 tahun. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014, jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari seluruh populasi penduduk dunia. Berdasarkan data Bkkn (2013) jumlah remaja di Indonesia mencapai 64 juta jiwa atau 27,6% dari jumlah penduduk di Indonesia.¹⁹

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sangat diperlukan oleh setiap orang, terutama pada usia remaja. Pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya terutama ketika harus berada di tempat baru dan lingkungan baru yang sebelumnya belum pernah ditemuinya.¹⁹ Remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya tampak dengan semakin banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, seperti pergaulan bebas, perkelahian remaja, dan penggunaan obat-obatan terlarang yang semakin meluas di kalangan pelajar. Saat ini, banyak fakta di masyarakat yang menunjukkan semakin tidak mampunya remaja menyesuaikan

diri dengan lingkungan sosial dan perkembangan zaman yang semakin cepat sehingga tidak jarang mereka mengalami stres dan depresi.

Fase yang dihadapi remaja dalam dunia pendidikan salah satunya adalah masa pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada masa ini, remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan dan stresor yang beragam, baik yang berasal dari dalam diri, maupun dari lingkungan sekitar. Pada masa SMA ini, mereka dipersiapkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam memasuki dunia kerja maupun pendidikan selanjutnya yaitu perguruan tinggi. Dengan mekanisme coping yang baik, ditambah dengan berbagai informasi, pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan sebelumnya, diharapkan dapat menjadi dasar bagi mereka untuk menghadapi berbagai stresor yang muncul, sehingga kedepannya mereka dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri.

World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020, menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global. Hal ini membuat pemerintah dan masyarakat dunia semakin waspada dengan penyebaran virus korona.²⁰ Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Penyebaran COVID-19 dari manusia ke manusia ini menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran menjadi lebih agresif dan masif. Transmisi COVID-19 dapat terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin atau secara tidak langsung melalui benda yang terkontaminasi oleh virus ini.²¹

Berdasarkan data yang sudah ada, penyakit komorbid seperti hipertensi dan diabetes melitus, jenis kelamin laki-laki, dan perokok aktif merupakan faktor risiko dari COVID-19. Distribusi jenis kelamin yang lebih banyak pada laki-laki diduga terkait dengan jumlah perokok aktif yang lebih tinggi. Beberapa faktor risiko lain yang ditetapkan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) adalah kontak erat, termasuk tinggal satu rumah dengan pasien COVID-19 dan riwayat perjalanan ke area terjangkit. Berada dalam satu lingkungan namun tidak kontak dekat (dalam radius 2 meter) dianggap sebagai risiko rendah. Sampai saat ini, belum tersedia vaksin yang dapat mencegah infeksi SARS-CoV-2 ini.²¹ Situasi Global Total kasus konfirmasi COVID-19 global per tanggal 25

Juni 2020 adalah 9.296.202 kasus dengan 479.133 kematian dengan *Case Fatality Rate (CFR)* sebesar 5,2% di 215 negara terjangkit.²² Banyaknya informasi yang beredar mengenai virus korona (COVID-19) bisa saja mempengaruhi kesehatan mental. Rasa panik, stres, takut kehilangan orang-orang tercinta, dan perubahan aktivitas adalah segelintir dampak dari mewabahnya virus ini.²⁰

Disimpulkan dari teori dan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, bahwa stres berkaitan erat dengan terjadinya dispepsia. Stres terjadi karena ketidakmampuan seseorang beradaptasi dengan stresor. Semakin tinggi tingkat stresor maka semakin tinggi pula tingkat stres.²³ Selain itu, tingkat stres memiliki hubungan dengan derajat dispepsia, semakin tinggi tingkat stres semakin tinggi pula derajat dispepsia yang dialami seseorang.¹⁷

SMA Negeri 3 Padang merupakan salah satu sekolah unggulan yang menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 tahun 2017 yaitu tentang kebijakan hari jam sekolah, *full day school* artinya pembelajaran dilakukan selama 8 jam/hari selama 5 hari dalam 1 minggu atau 40 jam/ 5 hari dalam 1 minggu.²⁴ Adanya kebijakan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah, tentu akan berpengaruh terhadap stres pada siswa dikarenakan bertambah padatnya kegiatan siswa di sekolah dan tekanan akademik yang tinggi pada siswa.

SMA Negeri 3 Padang memiliki fasilitas Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang sudah melakukan beberapa pelayanan kesehatan kepada siswa dan ditemui beberapa permasalahan kesehatan pada siswa, salah satunya adalah sindrom dispepsia. Disamping itu, SMAN 3 Padang merupakan sekolah yang bekerja sama dengan bagian Psikosomatik Ilmu Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang dalam program pengabdian masyarakat, pendidikan, dan penyuluhan kesehatan yang sudah berjalan kurang lebih 2 tahun terakhir.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara karakteristik, sumber

informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik siswa berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, status perkawinan orang tua, dan urutan kelahiran pada siswa SMAN 3 Padang.
2. Mengetahui derajat stres pada siswa SMAN 3 Padang.
3. Mengetahui derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.
4. Mengetahui kecukupan/kejelasan informasi tentang COVID-19 pada siswa SMAN 3 Padang.
5. Mengetahui hubungan karakteristik siswa dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.
6. Mengetahui hubungan kecukupan informasi tentang COVID-19 dengan derajat stres dan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.
7. Mengetahui hubungan antara derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar bagi peneliti untuk berpikir analitik dan sistematis serta mampu melakukan suatu penelitian dengan metode yang baik dan benar.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang hubungan karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan

derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan tentang hubungan karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.
2. Menjadi bahan pembandingan dan masukan bagi penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.4.3 Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi bagi pemerintah atau pihak pengambil kebijakan untuk mengurangi stres pada Siswa SMAN 3 Padang, sehingga dapat mengurangi angka kejadian sindrom dispepsia kedepannya.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penambah gagasan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan informasi mengenai hubungan antara karakteristik, sumber informasi tentang COVID-19, dan derajat stres dengan derajat sindrom dispepsia pada siswa SMAN 3 Padang.

